

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang relevan sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai subjek-subjek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah hal yang wajar dan untuk dapat saling melengkapi.

Adapun ringkasan penelitian-penelitian relevan yang dijadikan sumber referensi terkait kajian dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mutia Rahmi Pratiwi (UNIVERSITAS DIPONEGORO) 2011	Memahami Pengalaman Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Perilaku Anak Autis pada Jenjang Taman Kanak – Kanak di SLB Widya Bhakti Semarang	Kualitatif dengan pendekatan analisis studi fenomenologi	Berdasarkan hasil penelitian bahwa untuk menjadi seorang guru SLB tidak hanya mengandalkan latar belakang pendidikan namun juga memerlukan motivasi yang bertujuan untuk membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus sehingga guru akan mengajarkan dengan rasa kasih sayang. Saat pertama kali anak masuk TK, pembelajaran yang pertama kali dilakukan adalah memaksa anak untuk mematuhi perintah
2	Dethi Rosma (UNIKOM) 2013	Aktivitas Komunikasi Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi dengan Lingkungan	Kualitatif dengan pendekatan analisis studi etnografi	Hasil penelitian menyimpulkan setiap aktivitas terapi bertujuan agar anak autis bisa lebih baik lagi dan agar anak autis dapat di terima oleh masyarakat. Dal am aktivitas terapi sering menggunakan terapi perilaku untuk menghilangkan perilaku yang tidak lazim menjadi perilaku yang bisa di terima oleh masyarakat.

3	Johan Iskandarsyah (UNIKOM) 2014	Perilaku Komunikasi Narapidana anak	Kualitatif dengan pendekatan analisis studi fenomenologi	Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa narapidana anak ketika berkomunikasi dengan sesama narapidana anak menggunakan bahasa sunda sebaga, terlihat bagaimana anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk berkomunikasi dengan baik.
---	----------------------------------	-------------------------------------	--	--

Sumber Peneliti 2018

2.1.2 Tinjauan Tentang Anak Autis

2.1.2.1 Pengertian Anak Autis

Autisme pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943. Gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaa yang tertunda, ecolialia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitive dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Triantoro Safaria,2005:1).

Pendapat lain menyatakan bahwa autis adalah suatu keadaan yang dialami oleh seseorang anak sejak lahir ataupun saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Anak autis memiliki hambatan dan interaksi sosial (tidak mau menatap lawan bicara), komunikasi, pengendalian emosi dan pola bermain. Anak autis melakukan tindakan-tindakan tidak wajar, seperti menepuk-nepuk tangan mereka, mengeluarkan suara yang diulang-ulang,

atau gerakan tubuh yang tidak bisa dimengerti seperti menggigit, memukul, atau menggaruk- garuk tubuh mereka sendiri. Kebanyakan tindakan ini berasal dari kurangnya kemampuan mereka untuk menyampaikan keinginan serta harapan kepada orang lain (Mirza Maulana, 2008:13).

Timbulnya gejala autisme tidak dapat dipastikan, gejala autisme i timbul sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Pada sebagian anak, gejala-gejala itu sudah ada sejak lahir. Seorang ibu yang sangat cermat memantau perkembangan anaknya akan melihat secara cermat beberapa keganjilan sebelum anaknya mencapai usia satu tahun. Anak akan menunjukkan sikap penolakan untuk digendong, anak jarang menangis, tidak ada respon pada panggilan, serta menunjukkan perilaku yang berlebihan maupun berkekurangan dan kurangnya kontak mata (Pamuji, 2007:12).

Berdasarkan batasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang anak autisme, maka dapat disimpulkan bahwa anak autisme merupakan suatu kondisi yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun ditandai adanya kelainan yang membuat anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, memiliki perilaku yang menyimpang, serta memiliki masalah dalam berkomunikasi dengan orang lain baik verbal maupun non verbal. Kondisi ini menyebabkan seseorang memerlukan bantuan atau layanan khusus dari semua bidang sehingga ia mampu belajar mandiri dan dapat bersosialisasi dengan orang lain.

2.1.2.2 Psikologis awal Anak Autis

proses pengumpulan informasi untuk mendapatkan profil psikologis anak yang meliputi gejala dan intensitasnya. Kendala-kendala yang di alami kelebihan dan kelemahan, serta peran penting yang di butuhkan oleh anak. Dalam rangka menyusun suatu program pembelajaran sehingga dapat melakukan layanan pembelajaran secara tepat.

Untuk melakukan asesmen awal pada anak yang diduga mengalami gangguan autis dapat dilakukan dengan beberapa cara, Antara lain.

1. untuk cara yang pertama dilakukan dengan cara instrumen CARS yang terdiri dari 14 kriteria.

Empat belas kriteria tersebut mencakup tentang relasi atau hubungan anak dengan orang lain, imitasi atau meniru kata atau suara dan perilaku, respon emosional terhadap situasi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, penggunaan tubuh, penggunaan objek, adaptasi terhadap perubahan, respon visual, respon dengan pendengaran, konsep penciuman dan sentuhan, takut atau gelisah, komunikasi verbal, aktivitas, serta derajat dan konsistensi respon intelektual. Penilaian pada CARS dilakukan dengan cara skor. Dari jumlah skor yang didapat anak kemudian dilakukan penafsiran terhadap skor tersebut sehingga diketahui tingkat kriteria anak, yaitu bukan autis, autis ringan, autis sedang dan autis berat.

2. Cara kedua dengan menggunakan instrumen kriteria DSM V.

Menurut American Psychiatric Association dalam buku Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition (2013:50-51) tersebut adalah sebagai berikut :

A. Kurangnya komunikasi dan interaksi sosial yang bersifat menetap pada berbagai konteks, aktivitas yang terwujud minimal 2 dari perilaku berikut:

- a) Kurangnya kemampuan komunikasi sosial dan emosional, misalnya, pendekatan sosial yang tidak normal dan kegagalan untuk melakukan komunikasi dua arah; kegagalan untuk memulai atau merespon interaksi sosial
- b) Terganggunya perilaku komunikasi non verbal yang digunakan untuk interaksi sosial, misalnya, integrasi komunikasi verbal dan non verbal yang sangat parah; hilangnya kontak mata dan bahasa tubuh, kurangnya ekspresi wajah dan komunikasi non verbal.
- c) Kurangnya dalam mengembangkan, mempertahankan, dan pemahaman dalam hubungan, misalnya, kesulitan menyesuaikan perilaku pada berbagai konteks sosial, kesulitan dalam bermain imajinatif atau berteman, tidak adanya ketertarikan teman sebaya.

B. Perilaku yang terbatas, pola perilaku yang diulang-ulang, ketertarikan, atau aktivitas yang terwujud minimal 2 dari perilaku berikut:

- a. Pergerakan yang diulang-ulang, menggunakan objek-objek atau bahasa (Misalnya: pengulangan perilaku yang sederhana, membariskan mainan-mainan, atau membalikan objek)
 - b. Perhatian yang berlebihan pada kesamaan, rutinitas yang kaku atau pola perilaku yang verbal atau non verbal yang diritualkan (Misalnya, kesulitan pada perubahan yang kecil, kesulitan pada saat adanya proses perubahan, pola pikir yang kaku)
 - c. Ketertarikan dan pembatasan diri yang tinggi pada suatu yang tidak normal (Misalnya, ketertarikan yang kuat atau keasyikan dengan objek-objek yang tidak biasa, pembatsanya berlebihan)
 - d. Hiperaktivitas atau hipoaktivitas pada input sensori atau keteratarikan yang tidak biasa pada aspek sensorik pada lingkungan (Misalnya, sikap tidak peduli pada rasa sakit atau suhu udara, respon yang berlawanan pada suara atau tekstur tertentu, penciuman yang berlebihan atau sentuhan dari objek, kekaguman visual pada cahaya atau gerakan)
- C. Gejala-gejala harus muncul pada periode pertumbuhan awal (tapi mungkin tidak termanifestasi secara penuh sampai tuntutan sosial melebihi kapasitas yang terbatas, atau mungkin tertutupi dengan strategi belajar pada kehidupan).

- D. Gejala-gejala yang menyebabkan kerusakan signifikan pada kehidupan sosial, pekerjaan atau bidang-bidang yang berfungsi penting lainnya.
- E. Gangguan-gangguan ini lebih baik tidak dijelaskan dengan istilah ketidakmampuan intelektual atau gangguan perkembangan intelektual atau keterlambatan perkembangan secara global.

Selain itu, masih banyak instrumen yang digunakan untuk memeriksa dan menyaring anak yang beresiko mengalami gangguan autis dan beberapa gangguan perilaku yang lainnya. Melalui instrumen tersebut dapat digunakan untuk menentukan tindakan atau penanganan terhadap anak autis sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing anak.

2.1.2.3 Karakteristik Anak Autis

Karakteristik anak autis yang terjadi pada setiap anak berbeda-beda satu sama lain. Perbedaan tersebut terlihat sangat spesifik diantara mereka. Namun, secara garis besar karakteristik tersebut antara lain :

A. Kemampuan komunikasi

Anak autis mengalami beberapa gangguan antara lain yang berfungsi dalam sensorik, mengingat, perhatian, dan kemampuan bahasanya. Sekitar 50% anak autis mengalami keterlambatan dalam berbahasa dan berbicara (Yosfan Azwandi, 2005:28). Banyak orang yang tidak memahami ucapan anak autis apabila diajak berbicara. Anak autis sering mengoceh tanpa arti yang dilakukan secara berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dimengerti orang

lain, berbicara tidak digunakan untuk berkomunikasi, serta senang meniru atau membeo (Agus Sunarya, 2004:45).

Secara umum anak autis mengalami gangguan komunikasi verbal maupun non verbal. Gejala yang sering muncul adalah sebagai berikut: perkembangan bahasa lambat, senang meniru atau membeo, tampak seperti tuli, sulit berbicara, kadang kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi.

B. Gangguan Perilaku

Anak autis mengalami gangguan pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi sehingga menyebabkan kesulitan mengendalikan emosi, mudah mengamuk, marah, agresif, menangis tanpa sebab, takut pada hal-hal tertentu. Anak menyukai rutinitas yang dilakukan tanpa berpikir dan dapat berpengaruh buruk jika dilarang dan membangkitkan kemarahannya (Noor dalam Yosfan Azwandi, 2005:17). Anak autis menunjukkan pola perilaku, minat, dan kegiatan yang terbatas, pengulangan dan stereotipik. Perilaku ini cenderung membentuk sikap kaku dan rutin dalam setiap aktivitas, sering membeo, sering menarik tangan orang dewasa bila menginginkan sesuatu, acuh tak acuh ketika diajak berbicara, mencederai diri sendiri, tidak tertarik pada mainan (Yuniar dalam Pamuji 2007 : 12).

Perilaku negatif yang muncul pada anak sebenarnya tidak terjadi karena tanpa sebab. Gangguan pada komunikasi menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku tersebut. Anak mengekspresikan perilaku tersebut secara berlebihan maupun berkekurangan. Perilaku berlebihan ditunjukkan dengan hiperaktif dan tantrum (mengamuk) berupa menjerit, menggigit, mencakar, memukul dan anak sering kali menyakiti dirinya sendiri. Perilaku berkekurangan ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai, bermain tidak wajar dan emosi yang tidak tepat.

C. Kemampuan interaksi sosial

Anak mengalami hambatan perhatian terhadap lingkungan yang disebabkan karena adanya gangguan pada lobus parietalis. Selain itu, ketika dalam berinteraksi sosial, anak autis sedikit atau bahkan tidak ada kontak mata terhadap lawan interaksinya (Noor dalam Yosfan Azwandi 2005:17). Anak autis lebih suka menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata bahkan menghindari untuk bertatap, tidak tertarik untuk bermain bersama teman.

Gangguan interaksi sosial ditunjukkan anak dengan menghindari bahkan menolak kontak mata, tidak mau menoleh jika dipanggil, tidak ada usaha untuk melakukan interaksi dengan orang lain, lebih senang bermain sendiri, tidak dapat merasakan empati, seringkali menolak untuk dipeluk, menjauh jika didekati untuk diajak bermain.

Selain itu, anak berinteraksi dengan orang lain dengan cara menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya.

Prasetyono (2008:25) menambahkan tentang beberapa gambaran unik atau ciri yang dapat kita temukan pada anak autis, antara lain :

- a. anak sangat selektif terhadap rangsangan, sehingga kemampuan anak dalam menangkap isyarat dari lingkungan sangat terbatas.
- b. kurang motivasi, yaitu anak tidak hanya sering menarik diri dan asyik sendiri, tetapi juga cenderung tidak termotivasi menjelajahi lingkungan baru atau memperluas lingkup perhatian mereka.
- c. memiliki respon stimulasi diri tinggi, artinya anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk merangsang dirinya sendiri, misalnya bertepuk tangan, mengepak-ngepakkan tangan, dan memandangi jari jemari, sehingga kegiatan ini tidak produktif.
- d. memiliki respon terhadap imbalan, maksudnya anak mau belajar jika mendapat imbalan langsung dan jenis imbalannya sangat individual. Akan tetapi respon ini berbeda untuk setiap anak autis.

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai karakteristik anak autis dapat ditarik kesimpulan bahwa anak autis mengalami gangguan pada komunikasi, interaksi sosial dan perilaku yang menyimpang dari norma dan kebiasaan, sehingga membuat anak tidak mampu menyesuaikan diri dan mengendalikan dirinya sendiri dengan lingkungannya. Hal-hal lain yang berkaitan dengan karakteristik anak autis yang menyertainya

seperti gangguan emosional seperti tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas, tidak dapat berempati, rasa takut yang berlebihan dan sebagainya. Hal lainnya adalah koordinasi motorik dan persepsi sensoris misalnya kesulitan dalam menangkap dan melempar bola, melompat, tidak merasakan sakit, tidak memahami bahaya dan sebagainya serta gangguan perkembangan kognitif anak.

2.1.2.4 Komunikasi Anak Autis

Menurut Sussman dalam Joko Yuwono (2009:71) perkembangan berkomunikasi anak autistik berkembang melalui empat tahapan:

Pertama, *the own agenda stage*. Pada tahap ini anak cenderung bermain sendiri dan tampak tidak tertarik pada orang-orang sekitar. Anak belum memahami bahwa dengan komunikasi dapat mempengaruhi orang lain. Untuk mengetahui keinginan anak autis, kita dapat memperhatikan gerak tubuh dan ekspresi wajahnya. Anak autis dapat berinteraksi cukup lama dengan orang yang dikenalnya, namun anak autis akan kesulitan berinteraksi dengan orang yang baru dikenalnya. Anak autis akan menangis atau berteriak bila terganggu aktivitasnya.

Kedua, *the requester stage*. Pada tahap ini anak autis sudah menyadari bahwa perilakunya dapat mempengaruhi orang lain. Bila menginginkan sesuatu anak autis akan menarik tangan dan mengarah ke benda yang diinginkannya. Aktivitas yang biasanya disukai masih bersifat fisik: bergulat, ciluk ba, lari, lompat, dan sebagainya. Pada umumnya anak pada tahap ini sudah dapat memproduksi suara tetapi bukan untuk

berkomunikasi melainkan untuk menenangkan diri. Anak dapat merespon sederhana namun konsisten, ia juga dapat melakukan kegiatan berdifat rutinitas.

Ketiga, *the early communication stage*. Dalam tahap ini kemampuan berkomunikasi anak autis lebih baik karena melibatkan gesture, suara dan gambar. Anak autis dapat menggunakan satu bentuk komunikasi meski dalam situasi khusus. Inisiatif anak dalam berkomunikasi masih terbatas seperti: makan, minum, dan sebagainya. Pada tahap ini anak autis mulai mengulang-ulang hal-hal yang didengar, mulai memahami isyarat visual atau gambar dan memahami kalimat-kalimat sederhana yang diucapkan.

Keempat, *the partner stage*. Pada tahap ini merupakan fase yang paling efektif. Bila kemampuan berkomunikasi baik, maka anak autis berkemungkinan dapat melakukan percakapan sederhana. Anak dapat menceritakan kejadian yang telah lalu, meminta keinginan yang belum terpenuhi dan mengekspresikan perasaannya. Namun demikian anak masih cenderung menghafal kalimat dan sulit menemukan topik baru dalam percakapan.

Kemampuan dalam berkomunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan berkomunikasi dan berbahasa dengan baik, anak dapat memahami dan menyampaikan informasi, meminta sesuatu yang ia sukai, menyampaikan dan mengekspresikan keinginan untuk memenuhi kebutuhannya. Gangguan komunikasi yang terjadi pada anak autis dikarenakan mereka

mengalami gangguan dalam berbahasa, baik verbal maupun nonverbal. Dengan adanya gangguan dalam berbahasa, maka sulit pula untuk melakukan komunikasi yakni sulit untuk mengkomunikasikan keinginannya, baik secara verbal maupun nonverbal. Kemampuan komunikasi non verbal anak-anak pada umumnya diperoleh secara alamiah, tanpa diajarkan secara khusus dan terus menerus dalam waktu yang lama. Namun tidak demikian dengan anak autis. Mereka membutuhkan rancangan dan strategi serta pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi non verbal secara tepat.

2.1.2.5 Interaksi Anak Autis

Wing dan Gould dalam Abdul Hadis (2006:52) mengklasifikasikan anak autis menjadi tiga kelompok, yaitu grup *aloof*, grup pasif, dan grup aktif tetapi aneh.

Pertama, grup *aloof* merupakan ciri yang klasik dan banyak diketahui orang. Anak autis kelompok ini sangat menutup diri untuk berinteraksi dengan orang lain, anak autis biasanya merasa tidak nyaman dan marah. Anak autis juga menghindari kontak fisik dan sosial, walaupun kadang-kadang masih mau bermain secara fisik. Sejak dini anak autis menunjukkan perilaku enggan berinteraksi sosial dengan orang lain. Anak autis yang berumur kurang dari satu tahun, menunjukkan perilaku tidak membutuhkan orang lain, sangat tenang di tempat tidurnya, sangat sedikit melakukan komunikasi dua arah dan tidak menjulurkan tangan untuk dipeluk. Anak autis klasifikasi *aloof* sangat sulit meniru suatu

gerakan yang bermakna, seperti melambai, mengangguk, dan sebagainya.

Kedua, grup pasif merupakan jenis anak autis yang tidak berinteraksi secara spontan, tetapi tidak menolak usaha interaksi dari pihak lain, bahkan kadang-kadang menunjukkan rasa senang. Kelompok anak autis ini dapat diajak bermain bersama, tetapi tanpa imajinasi, berulang, dan terbatas. Anak autis dalam grup ini merupakan grup yang paling mudah ditangani. Kemampuan anak di grup pasif lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak autis grup aloof. Anak autis dengan jenis ini biasanya sering tidak dikenal secara dini, karena cirinya adalah tidak adanya interaksi sosial yang spontan dan gangguan komunikasi non verbal, dibandingkan dengan perilaku yang sangat sulit pada grup *aloof*.

Ketiga, grup aktif tetapi aneh merupakan kelompok anak autis yang bisa mendekati orang lain, mencoba berkata atau bertanya tetapi bukan untuk kesenangan atau untuk tujuan interaksi sosial secara timbal balik. Kemampuan anak autis dalam mendekati orang lain biasanya berbentuk fisik, sangat melekat terhadap orang lain, walaupun orang lain tersebut tidak menyukainya. Kemampuan bicaranya sering kali lebih baik jika dibandingkan dengan kedua grup lainnya. Anak autis grup ini sering senang dengan komputer dan menonton televisi, sehingga keterpakuannya itu menyebabkan anak mengabaikan hal yang lain, tanpa arti dan tidak berguna bagi kehidupan. Orang tua sering tidak sadar adanya kelainan

yang dialami oleh anak dan baru terdeteksi saat sudah besar, walaupun sebenarnya gejala sudah ada sejak lama.

Anak autis mungkin sangat tertarik untuk berinteraksi sosial, tetapi gaya sosial interkasinya aneh dan memiliki kapasitas untuk memahami interaksi sosial orang lain secara terbatas bahkan bisa sama sekali tidak merespon stimulus dari orang lain. Hambatan sosial pada anak autis akan berubah sesuai dengan perkembangan usia. Biasanya, dengan bertambahnya usia maka hambatan semakin berkurang.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.3.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata latin, *communic* yang berarti sama. *Communico*, *communication*, atau *communicaic* yang berarti membuat sama. Dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. (Effendy,1993:3-4)

Hakikat komunikasi adalah: “Proses pernyataan antara manusia, dimana yang dinyatakan itu adalah pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain, dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya” Namun pengertian komunikasi secara terminologi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. (Effendy, 1993:4)

Pengertian komunikasi menurut Joseph A.Devito yaitu komunikasi disebut sebagai sebuah Proses Komunikasi. Komunikasi juga mengacu pada tindakan, baik oleh satu orang ataupun lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Komunikasi menurut Harold D. Laswell. Menurut Laswell, komunikasi adalah merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” menyatakan “apa”, “kepada siapa”, “dengan saluran apa”, dan “dengan akibat atau hasil apa” (*Who says what in which channel to whom and with what effect*), (Effendy, 2002:10).

Dari berbagai definisi atau pengertian diatas, diketahui paling tidak ada 3 aspek yang perlu diperhatikan dalam kegiatan komunikasi, yaitu :

- a. Bahwa komunikasi harus dipandang sebagai sebuah proses.
- b. Menyangkut aspek manusia dan bukan manusia.
- c. Aspek informasi atau keterangan, yaitu segala sesuatu yang mempunyai arti dan kegunaan.

2.1.3.2 Unsur Komunikasi

Seperti yang diungkapkan Lasswell di mana komunikasi sebagai sebuah proses merupakan penyampaian pesan dari komunikator (*source*) kepada komunikan (*receiver*) melalui media yang menimbulkan efek tertentu, maka ada lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain yang diambil dari definisi Lasswell tersebut, terdiri dari :

1. Komunikator (*communicator*)

Komunikator adalah pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak karena itu komunikator biasa di sebut pengirim, sumber, source, atau encoder. (Cangara,2011:81)

2. Pesan (*message*)

Pesan (*massage*) dalam komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan yang di kirim oleh komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode baik secara verbal maupun non verbal.(Cangara,2011:93).

3. Media (*media*)

Media adalah alat atau sarana yang di gunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. (Cangara,2011:119)

4. Komunikan (*communicant*)

Komunikan biasa di sebut dengan penerima, sasaran, pembaca, pendengar, penonton, pemirsa, decoder, atau khalayak. Komunikan dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat. (Cangara,2011:135)

5. Efek (*effect*)

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan di lakukan sebelum dan sesudah menerima pesan. (Cangara,2011:147).

2.1.3.3 Proses Komunikasi

Berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan dsb oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambing, misalnya bahasa, gambar, warna dsb yang merupakan isyarat. (Effendy, 1989:63-64) Pendapat lain tentang proses komunikasi adalah dari Cultip dan Center yang menjelaskan tentang tahapan proses komunikasi, yaitu:

- a. *Fact finding*, adalah mencari dan mengumpulkan fakta yang dapat digunakan sebagai data atau informasi untuk melakukan kegiatan komunikasi.
- b. *Planning*, suatu upaya perencanaan atau membuat rencana tentang beberapa hal, baik tentang isi pesan yang akan disampaikan, cara mengkomunikasikannya, dan sebagainya.
- c. *Communicating*, adalah kegiatan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, baik bermedia maupun secara tatap muka (langsung).
- e. *Evaluation*, suatu upaya mengevaluasi, menilai dan menganalisis kembali kegiatan komunikasi yang telah dilakukan, sedang dilakukan maupun sebagai evaluasi untuk kegiatan komunikasi berikutnya. Proses evaluasi ini juga dapat berlangsung meski kegiatan komunikasi itu sendiri sedang berlangsung. (Rosmawaty, 2010: 23-24)

2.1.3.4 Fungsi Komunikasi

Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson dalam Deddy Mulyana (2012:5) komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

William I Gorden dalam Deddy Mulyana (2012:30) mengategorikan fungsi komunikasi menjadi empat, yaitu:

a. Sebagai komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan hubungan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

b. Sebagai komunikasi ekspresif

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu,

simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan secara lebih ekspresif lewat perilaku nonverbal. Seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya. Orang dapat menyalurkan kemarahannya dengan mengumpat, mengepalkan tangan seraya melototkan matanya, mahasiswa memprotes kebijakan penguasa negara atau penguasa kampus dengan melakukan demonstrasi.

c. Sebagai komunikasi ritual

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebaga *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, dan lain-lain. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa membaca kitab suci, naik haji, upacara-upacara wisuda, perayaan lebaran, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa. Negara, ideologi, atau agama mereka.

d. Sebagai komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap,

menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi, dan politik, yang antara lain dapat diraih dengan pengelolaan kesan (*impression management*), yakni taktik-taktik verbal dan nonverbal, seperti berbicara sopan, mengobral janji, mengenakan pakaian necis, dan sebagainya yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan.

2.1.3.5 Bentuk Komunikasi

a. Komunikasi Verbal

1. Pengertian Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Hampir semua stimulus wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.

komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan atau informasinya.

Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunikasi. Bahasa verbal adalah sarana utama dalam menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal paling sering digunakan dalam komunikasi. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu (Deddy Mulyana, 2012:261).

Bicara atau wicara juga merupakan kode bahasa yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, gangguan, perasaan dengan memanfaatkan nafas, alat-alat ucap, otot-otot, saraf-saraf secara integrasi. Suara merupakan bagian dari bicara yang dihasilkan oleh suatu proses yang diawali dengan keluarnya udara dari paru-paru, kemudian melalui pita suara menyentuh dinding resonansi atau menggetarkan pita suara itu

sendiri, sehingga menimbulkan getaran udara (Tarmansyah, 1996:101). ASLHA (American Speech Language Hearing Association) menyatakan tiga komponen wicara yaitu (1) artikulasi, (2) suara, (3) kelancaran (Mulyono Abdurrahman, 2003 : 183).

Kesulitan menggunakan kata yang tepat juga kita alami ketika kita ingin mengungkapkan perasaan. Pesan verbal biasanya lebih lazim kita gunakan untuk menerangkan sesuatu yang bersifat faktual-deskriptif- rasional. Akan tetapi, untuk mengungkapkan sesuatu yang sangat efektif dan pribadi, kita biasanya lebih mengandalkan pesan non verbal (Deddy Mulyana, 2012:272).

2. Jenis-jenis Komunikasi Verbal

Adapun jenis-jenis komunikasi verbal sebagai berikut:

a. Berbicara dan menulis

Berbicara merupakan komunikasi verbal vokal, sedangkan menulis merupakan komunikasi verbal non vokal.

b. Mendengarkan dan membaca

Mendengar dan mendengarkan berbeda, mendengar berarti semata-mata memungut getaran bunyi sedangkan mendengarkan melibatkan empat unsur, yaitu mendengar, memperhatikan, memahami, dan mengingat.

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

b. Komunikasi Non Verbal

1) Pengertian Komunikasi Non Verbal

Menurut Knapp dan Hall dalam Deddy Mulyana (2012:342) isyarat nonverbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah konteks tempat perilaku berlangsung. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Deddy Mulyana (2012:343), komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirimkan banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Kata-kata dan kebanyakan isyarat juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya. Jadi, dipelajari bukan bawaan. Isyarat nonverbal hanya sedikit saja yang merupakan bawaan, kita semua lahir dan mengetahui bagaimana

tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa dimana, kapan dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya kita belajar menatap, memberi isyarat, menyentuh berbagai bagian tubuh orang lain, bahkan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang saat kita berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respon fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan (Deddy Mulyana 2012:344)

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi non verbal yaitu penyampaian informasi atau pesan yang tidak menggunakan kata-kata yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja kepada orang lain agar dapat mengerti apa yang disampaikan oleh orang tersebut.

Komunikasi non verbal seringkali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan dan emosi. Jika pesan yang diterima melalui sistem verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka dapat menerima tanda-tanda non verbal sebagai pendukungnya.

2.1.3.6 Tujuan komunikasi

Komunikasi menjadi sangat penting mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Menurut Katz and Robert Kahn yang merupakan hal utama dari komunikasi adalah pertukaran informasi dan penyampaian makna suatu system social atau

organisasi. Akan tetapi komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi atau pesan saja, tetapi komunikasi dilakukan seorang dengan pihak lainnya dalam upaya membentuk suatu makna serta mengemban harapan-harapannya (Ruslan, 2003:83).

Dengan demikian komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan betapa efektifnya orang-orang bekerja sama dan mengkoordinasikan usaha-usaha untuk mencapai tujuan. Setiap proses komunikasi tersebut berlangsung, terdapat suatu tujuan tertentu.

Menurut Onong Uchjanda Effendy, dalam bukunya “Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi” mengatakan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Perubahan Sosial (*Social Exchange*)

Perubahan sosial artinya memberikan informasi pada masyarakat dengan tujuan akhir agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan tersebut.

2. Perubahan Sikap (*Attitude Change*)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat mengubah sikap-sikap tertentu.

3. Perubahan pendapat (*Opinion Change*)

Yaitu memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat mengubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi yang telah disampaikan.

4. Perubahan perilaku (*Behavior Change*)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat memiliki tujuan agar masyarakat dapat mengubah perilakunya. (Effendy, 2003 : 29).

2.1.4 Tinjauan Tentang Perilaku

2.1.4.1 Pengertian Perilaku

Pengertian Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik.

2.1.4.2 Bentuk Perilaku

Bentuk perilaku dilihat dari sudut pandang respon terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Perilaku tertutup, Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian,

persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka, Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).

2.1.4.3 Proses Pembentukan Perilaku

Proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Persepsi, Persepsi adalah sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya.
2. Motivasi, Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil dari pada dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku
3. Emosi, Perilaku juga dapat timbul karena emosi, Aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani, sedangkan keadaan jasmani merupakan hasil keturunan (bawaan), Manusia dalam mencapai kedewasaan semua aspek yang berhubungan dengan keturunan dan emosi akan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan, oleh karena itu perilaku yang timbul karena emosi merupakan perilaku bawaan.

4. Belajar, Belajar diartikan sebagai suatu pembentukan perilaku dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Barelson (1964) mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dihasilkan dari perilaku terdahulu.

Perilaku manusia terjadi melalui suatu proses yang berurutan. Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

1. *Awareness* (kesadaran), yaitu orang tersebut menyadari atau mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
2. *Interest* (tertarik), yaitu orang mulai tertarik kepada stimulus.
3. *Evaluation* (menimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
4. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru
5. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (Notoatmodjo: 2003).

2.1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah. Oleh karena itu di butuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Di dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengetahui bagaimana perilaku komunikasi anak autisme dalam proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian. Untuk memperoleh hasil makna perilaku apa yang digunakan maka penelitian ini menggunakan subfokus **komunikasi verbal** , **komunikasi non verbal** dan **hambatan**.

Metode penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi, dimana dari penjelasan di atas tentang fenomenologi yaitu.

Natanton (dalam Mulyana) dalam buku berjudul Metode Penelitian Kualitatif mengatakan bahwa :

“fenomenologi merupakan istilah generik yang merujuk kepada semua padangan ilmu sosial yang menganggap bahwa kesadaran manusia dan makna subjektif”, (2002;59)

Setiap orang pasti berkomunikasi yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuannya, dalam menyampaikan suatu pesannya, maka agar suatu pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik, maka penyampai dan penerima pesan harus dengan cara yang tepat agar dapat saling memahami agar tidak terjadinya *noise*.

Dari pengertian diatas berarti terdapat unsur-unsur yaitu adanya sebuah kegiatan yang direncanakan, adanya sasaran atau tujuan yang ingin dicapai, adanya sebuah hasil ataupun pengaruh sebagai penilaian atas berhasil atau tidaknya kegiatan komunikasi yang telah dilakukan.

Proses Komunikasi pada hakikatnya adalah proses terjadinya penyampaian pemikiran, pesan, ide, perasaan, dan lain sebagainya oleh seorang komunikator kepada komunikan. Adakalanya seseorang menyampaikan pesan kepada seseorang yaitu untuk mengubah suatu perilakunya agar dapat menjadi lebih baik lagi dalam menjalani sebuah kehidupan. Perilaku komunikasi anak autis tentunya sangat berbeda dengan perilaku anak yang dalam keadaan normal, dalam proses belajar mengajarnya pun anak kebutuhan khusus memiliki cara atau metode yang berbeda.

Inti penelitian ini mengungkap bagaimana guru pengajar menggunakan komunikasi verbal, komunikasi non verbal maupun hambatan yang akan dilihat dari proses komunikasinya ketika sedang mengajar di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian di Cicalengka

1. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal tindakan yang komunikasinya menggunakan bahasa, ujaran dan kata-kata yang lazim dimengerti ketika menyapaikan suatu pesannya (Mulyana, 2012:261). Melihat perilaku komunikasi verbal guru kepada anak autis disini terlihat ketika guru pengajar menyuruh kepada siswa anak autis untuk berdiri lalu berhitung, dan ternyata di antara siwa anak autis ini ada yang bisa dan mengerti apa yang diucapkan oleh guru pengajar lalu anak autis tersebut berdiri dan berhitung. Di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian ini ternyata masih ada siswa yang masih bisa untuk di ajak berkomunikasi langsung 2 arah.

2. Komunikasi non verbal

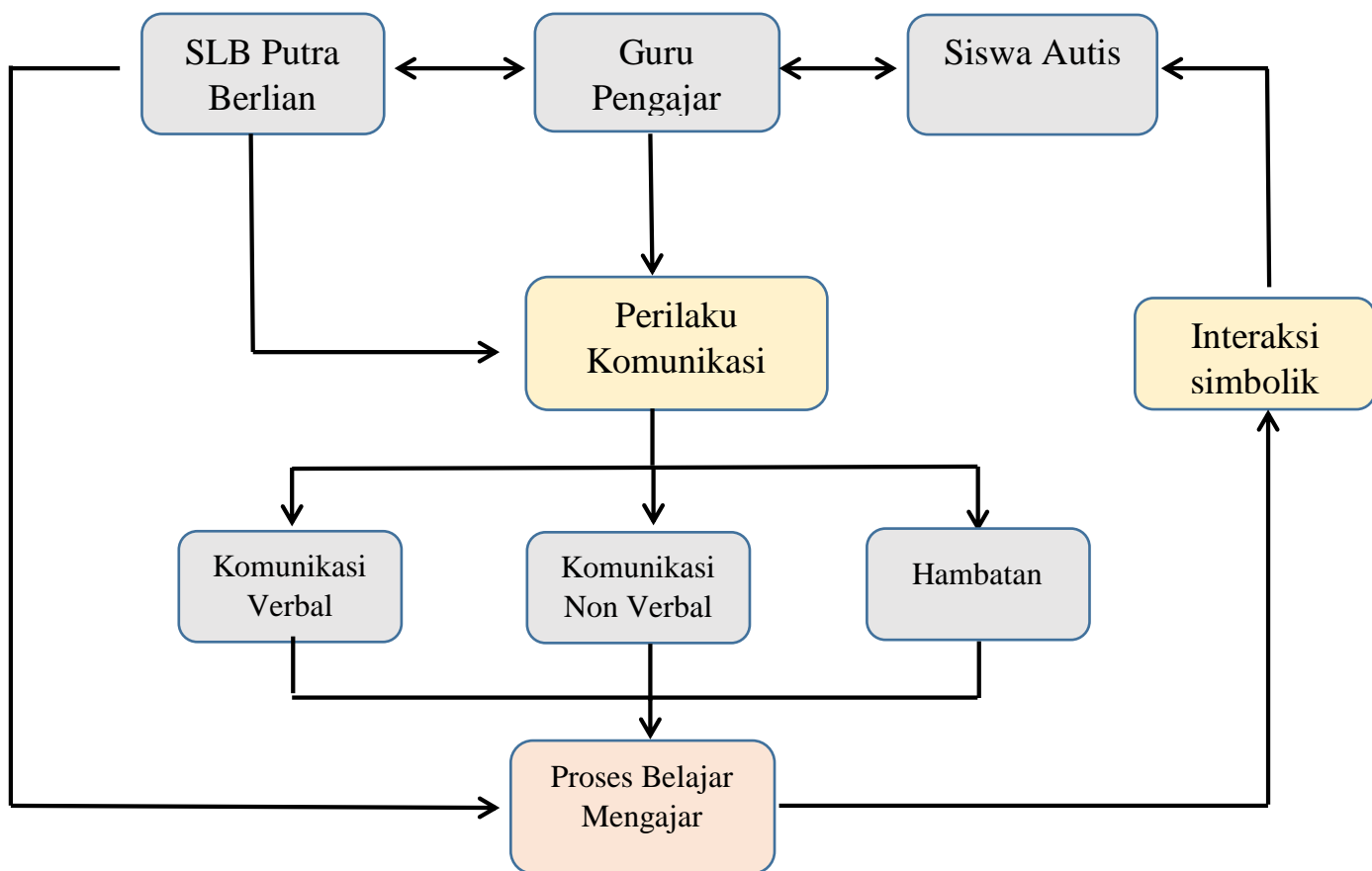
Komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang menggunakan isyarat atau bahasa tubuh dalam berkomunikasi dan bukan menggunakan kata-kata (Mulyana, 2012:342) hal itu akan merangsang anak autis untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Disini terlihat ketika guru pengajar menyuruh siswa autis untuk berdoa dan tangan dari guru pengajar ini mencontohkan tangannya sedang berdoa lalu siswa autis mengikutinya. Dalam hal itu terlihat bahwa komunikasi non verbal ini sangat efektif bagi anak penderita autis, salah satunya yang memiliki pendengaran yang kurang.

3. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi merupakan sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan, khususnya komunikasi antar manusia. Dalam hal ini guru pengajar menjalin komunikasi dengan muridnya. Dalam melakukan proses

komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, dilihat dari permasalahan disini dalam proses belajar mengajarnya guru pengajar memiliki hambatan dalam komunikasinya dikarenakan kurangnya pendengaran yang dimiliki anak autis dan sebagian ada yang menutup diri untuk berinteraksi dengan orang lain.

Gambar 2.1
Kerangka Alur Pikir



Sumber : Aplikasi Peneliti 2018